



GERMANISTIK DAN PROFESIONALITAS GURU BAHASA JERMAN

Pidato Pengukuhan Guru Besar

Oleh:

Prof. Dr. Pratomo Widodo, M.Pd.

Guru Besar dalam bidang Pembelajaran Germanistik
pada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Disampaikan di depan Rapat Terbuka Senat
Universitas Negeri Yogyakarta
Senin, 18 Mei 2011

**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2011**

Assalamu'alaikum, wr,wb.

Alhamdulillah irrobil alamin. Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT.

Sidang Senat yang agung, khidmat, dan mulia.

- *Yang terhormat, Rektor/ Ketua Senat, Sekretaris Senat, dan Segenap Anggota Senat Universitas Negeri Yogyakarta.*
- *Yang terhormat para Pembantu Rektor, para Dekan dan para Pembantu Dekan, Direktur dan Asisten Direktur Pascasarjana, Ketua Lembaga, dan Kepala Biro di Lingkungan Universitas Negeri Yogyakarta.*
- *Yang terhormat Bapak Prof. Dr. Soepomo Pudjosoedarmo.*
- *Yang terhormat Bapak Dr. Helmut Buchholt (Direktur DAAD Jakarta Office),*
- *Yang terhormat Bapak Franz Xaver Augustin (Direktur Goethe Institut Jakarta/ Pimpinan Regional untuk wilayah Asia Tenggara, Australia dan Selandia Baru).*
- *Yang terhormat Bapak Juergen Lenzko (Kepala Bagian Bahasa dan Wakil Direktur Goethe Institut Jakarta)*
- *Yang terhormat Ibu Janette Dukes (Penasehat Ahli Bagian Kerja Sama Pendidikan Goethe Institut Jakarta).*
- *Yang terhormat pula, seluruh hadirin dan tamu undangan yang berbahagia.*

Dengan segala perasaan berdebar, campuran antara rasa bangga bahagia dan takut gagap, izinkanlah saya berdiri di mimbar mulia ini dengan terlebih dahulu menyampaikan sepotong pengantar sebagai pengurang keberdebaran perasaan dalam dada, pereda getaran dalam kepala. Suatu perasaan yang menguras daya bayang, semacam tayang ulang perjalanan menuju mimbar Pengukuhan di hadapan Sidang Senat Universitas yang kharismatik ini.

Ke-wong ndesa-an saya 100 persen nyata sewaktu masuk kuliah Diploma 3 Jurusan Bahasa Jerman Fakultas Keguruan Sastra dan Seni IKIP Yogyakarta tahun 1980. Pilih jurusan hanya lantaran suka bahasa Jerman dan terkesan kepada guru bahasa Jerman ketika di SMA. Bahkan, saya nyaris tidak tahu bagaimana kehidupan perkuliahan seharusnya dimaknai. Jangankan menginginkan prestasi, lulus ujian semester dengan nilai C saja sudah merasa beruntung.

Hingga pada suatu ketika, seorang teman seangkatan mengajak untuk mengikuti Diklat Pramuwisata untuk memperoleh Sertifikat Pemandu Wisata. Kuliah pun akhirnya saya sambi dengan bekerja sebagai pemandu wisata. Titik balik pemahaman saya tentang arti penting prestasi akademik bermula dari pengalaman mempraktikkan ilmu yang saya pelajari. Pada awalnya, dunia perkuliahan hanya saya pahami sebagai cara belajar bahasa Jerman. Ternyata itu tidak cukup. Saya mengubah pandangan, bahwa perkuliahan bukan hanya belajar bahasa Jerman, melainkan juga bahasa Jerman untuk belajar.

Saya makin keras belajar bahasa Jerman bukan karena tuntutan prestasi akademik, melainkan lebih karena tuntutan standar kualifikasi untuk bekerja sebagai pemandu wisata. Tanpa saya sadari, tekanan kebutuhan kualifikasi kemampuan berbahasa dalam praktik pemanduan wisata, secara cepat mengangkat prestasi akademik saya. Saya pun masih menyisakan *ke-wongndesa-an* saya, karena benar-benar kaget tanpa tahu sebabnya. Terkejut dengan loncatan dari nilai serba C itu.

Hadirian yang hormati, Senat Universitas yang saya hormati.

Tentu, saya tidak ingin melanjutkan cerita pribadi itu sebagai pengantar uraian lanjut. Cerita tersebut tentu tidak ilmiah karena memang hanya sepotong peristiwa yang alamiah. Yang sebenarnya ingin saya sampaikan sebagai pengantar adalah, kematangan profesi praktik kebahasaan itu dapat menuntun perilaku (*attitude*) positif yang sangat

berdaya nyata dalam mengubah capaian standar normatif akademis. Proses akademis yang saya alami berdampingan erat, bahkan nyaris tak terpisahkan dengan proses belajar hidup, berkehidupan, dan berpenghidupan. Bersamaan dengan proses berpenghidupan tersebut, dunia pariwisata ternyata memberi pengalaman empirik sekaligus pengalaman batin yang menjelma menjadi *kawruh* berkehidupan bersama secara lintas-antarbudaya. Fitrah pariwisata memang mengkancahkan interaksi antar dan lintas budaya itu.

Pada pematang konteks proses budaya akademik semacam itulah, saya terantar oleh perjalanan hidup serba *ndeso* yang menghayati makna hidup mengalir, *nuting jaman kelakone*, menuju mimbar mulia ini untuk menyampaikan suatu penanda pengukuhan melalui suatu pidato sebagai guru besar. Suatu jabatan akademik yang semula terbayangkan pun tidak.

Ketua dan Anggota Senat Universitas yang terhormat, serta hadirin yang saya hormati.

Dalam konteks pendidikan bahasa Jerman sebagai bahasa asing, dan saya kira juga terjadi pada proses belajar mengajar bahasa asing lainnya, jelas sekali terjadinya senjang teks dan konteks budaya antara bangsa "pemilik bahasa" dan para bangsa pembelajarnya. Untuk itu, diperlukan suatu proses penjembatanan (*interfacing*) apabila terjadi keterkejutan budaya, sebagaimana keterkejutan saya atas manfaat bahasa Jerman untuk belajar hidup, berkehidupan, dan berpenghidupan tadi. Selaras dengan itu, Pidato Pengukuhan ini saya beri judul: **GERMANISTIK DAN PROFESIONALITAS GURU BAHASA JERMAN.**

A. PENDAHULUAN

Hadirin yang saya hormati.

Pembelajaran bahasa Jerman di Indonesia telah memiliki sejarah yang cukup panjang. Bahasa Jerman telah diajarkan di Indonesia sejak jaman penjajahan Belanda, terutama di dua sekolah menengah atas pada waktu itu, yaitu *AMS (Algemeene Middelbaare School)* dan *HBS (Hohere Burgerschool)*. Guru-guru bahasa Jerman pada saat itu kebanyakan orang Belanda. Setelah masa kemerdekaan pelajaran bahasa Jerman tetap diajarkan di SMA hingga sekarang. Saat ini bahasa Jerman diajarkan di SMA (Sekolah Menengah Atas), MA (Madrasah Aliyah), dan di SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) terutama pada jurusan Pariwisata dan Perhotelan.

Pendidikan guru bahasa Jerman pada awalnya dilaksanakan oleh kursus B1 yang merupakan lembaga pendidikan untuk menyiapkan tenaga guru sekolah lanjutan tingkat atas. Seiring dengan perkembangan pendidikan keguruan di Indonesia, kursus B1 Bahasa Jerman kemudian berintegrasi ke dalam lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK). Saat ini di Indonesia terdapat sepuluh universitas yang memiliki Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman yang bertugas mendidik calon-calon guru bahasa Jerman di Indonesia, salah satu di antaranya terdapat di Universitas Negeri Yogyakarta.

Bahasa Jerman dikenal sebagai bahasa teknologi. Ciri bahasa Jerman sebagai bahasa teknologi antara lain ditandai oleh adanya sistem pembentukan kata yang sangat rinci, terutama dalam komposisi (pemajemukan) nomina. Pembentukan kata yang demikian memungkinkan untuk memberi nama suatu benda dengan sangat presisi. Kepresisian ini sangat diperlukan dalam bidang teknologi.

Bahasa Jerman juga memiliki sejumlah kata yang telah menjadi jargon dalam berbagai bidang ilmu. Dalam ilmu sosial dan filsafat dikenal antara lain istilah-istilah *das Sollen, das Sein, Gemeinschaft, Gesellschaft, Verstehen, Weltanschauung, Zeitgeist*, dll. Dalam penjelasan UUD 45 terdapat istilah penjelas dalam bahasa Jerman seperti

untergeordnet, nebengeordnet, einmalig, dll. Dalam bidang kedokteran terdapat istilah *(foto) ronsen*, yang berasal dari nama penemu alat tersebut yaitu *Wilhelm Conrad Röntgen* (1845-1923). Dalam bidang teknik mesin dikenal istilah *Diesel*, yang berasal dari nama *Rudolf Diesel* (1858-1913), penemu sistem motor Diesel. Demikian juga dengan *Felix Wankel*, yang menemukan sistem motor *Wankel* atau sistem motor *rotary*. Dalam bidang pendidikan anak usia dini (PAUD) kata *Kindergarten* tentunya sudah tidak asing lagi, karena istilah itu digunakan di seluruh dunia untuk institusi pendidikan anak usia dini.

Dilihat dari perspektif global, bahasa Jerman memiliki kedudukan yang cukup penting, karena bahasa Jerman merupakan bahasa dengan jumlah penutur terbesar di kawasan negara-negara yang tergabung dalam Uni Eropa, dengan jumlah penutur sekitar 90 juta orang. Selain itu, didukung dengan kekuatan ekonomi dan teknologinya, Jerman menjadi negara yang penting di Uni Eropa, sehingga bahasa Jerman juga memiliki pengaruh yang kuat di kawasan Eropa.

Bahasa Jerman menjadi bahasa resmi di negara-negara Jerman, Austria, dan Lichtenstein. Bahasa Jerman juga menjadi ko bahasa resmi di Swiss dan Luxemburg. Bahasa Jerman juga menjadi bahasa resmi regional pada masyarakat berbahasa Jerman di Belgia timur, dan di Italia utara (daerah Südtirol) yang memiliki otonomi khusus (Flaischer, Helbig, & Lerchner (Eds.), 2001:19). Sementara itu, bahasa Jerman juga digunakan sebagai bahasa ibu oleh para imigran atau warga keturunan Jerman di banyak negara seperti Prancis, Polandia, Federasi Rusia, Amerika Serikat (daerah Pennsylvania), Kanada, Argentina, Paraguay, Chile, Brasil, Australia, Namibia, dan Afrika Selatan. Apabila dijumlah, maka di seluruh dunia terdapat kurang lebih seratus juta orang yang menggunakan bahasa Jerman sebagai bahasa ibu (Glück & Sauer, 1997).

Saat ini bahasa Jerman dipelajari oleh kurang lebih 50 juta orang di berbagai negara (Glück & Sauer, 1997). Pada umumnya bahasa Jerman dipelajari di sekolah-

sekolah menengah. Pemerintah Jerman, dalam hal ini Kementrian Luar Negeri Jerman, menempatkan pembelajaran bahasa Jerman di luar negeri menjadi salah satu prioritas penting dari kebijakan politik luar negerinya. Dukungan Kementrian Luar Negeri Jerman terhadap pengajaran bahasa Jerman di luar negeri dilaksanakan melalui perwakilan diplomatik dan lembaga kebudayaan seperti Goethe Institut dan lembaga pertukaran akademis Jerman DAAD (*Deutscher Akademischer Austauschdienst*). Dukungan diberikan antara lain dalam bentuk pemberian bea siswa (baik kepada guru/ dosen maupun siswa/ mahasiswa), penataran-penataran didaktik-metodik, pengiriman tenaga ahli dan *native speaker*, pengiriman buku ajar dan literatur, dan lain sebagainya. Karena adanya dukungan yang intensif dari pemerintah Jerman maka pola pembelajaran dan pemakaian bahasa Jerman di seluruh dunia relatif memiliki standar yang sama.

Dukungan langsung seperti disebutkan di atas memungkinkan sumber belajar bahasa Jerman yang digunakan di berbagai negara diperoleh secara langsung dari Jerman sehingga menjadi seragam, dengan budaya Jerman sebagai acuan utamanya. Memang budaya merupakan bagian integral dari suatu bahasa, oleh karena itu adalah suatu hal yang mustahil untuk mempelajari suatu bahasa asing tanpa mengaitkan dengan budayanya, karena bahasa itu sendiri merupakan alat ekspresi budaya. Namun demikian, adanya perbedaan budaya antara budaya sendiri dengan budaya dari bahasa (asing) yang dipelajari tidak jarang menimbulkan kesulitan atau bahkan kesalahpahaman. Akibat perbedaan budaya tersebut sering kali menyebabkan seorang pembelajar tidak bisa memahami sepenuhnya ungkapan-ungkapan dari bahasa asing yang sedang dipelajarinya. Perhatikan kutipan di bawah ini yang diambil dari buku pelajaran bahasa Jerman *Themen neue 1* (Aufderstraße, dkk, 2001:15).

- (1) *Katja Heinemann ist Ärztin aus Leipzig.*
'Katja Heinemann seorang dokter (wanita) dari Leipzig'

Sie ist 29 Jahre alt.
'Umurnya 29 tahun'

Sie ist ledig und hat ein Kind.
'Dia bujangan (belum menikah) dan memiliki seorang anak.'

Tema pelajaran dalam contoh (1) di atas adalah perkenalan dengan pokok bahasan memperkenalkan orang lain (orang ketiga). Dalam perkenalan tersebut juga disinggung status perkawinan. Pembelajar Indonesia pada umumnya tidak bisa memahami sepenuhnya wacana di atas (terutama kalimat terakhir), karena adanya perbedaan budaya dan nilai-nilai antara masyarakat Jerman dan Indonesia. Perbedaan semacam itu kerap ditemui, tidak saja hanya pada hal-hal yang menyangkut masalah nilai-nilai saja, namun juga yang disebabkan oleh adanya perbedaan cara pandang atau cara berpikir antara orang Jerman dan orang Indonesia.

Benyamin L. Whorf (dalam Pelz, 2002) mengatakan: *Verschiedene Sprachgemeinschaften erfassen die Wirklichkeit sprachlich in ganz verschiedener Weise* (Suatu realitas secara kebahasaan akan dipahami dengan cara yang berbeda-beda oleh berbagai masyarakat tutur); oleh karena itu, lanjut Whorf, seseorang hanya akan mengekspresikan sesuatu (realitas) sesuai dengan sarana kebahasaan yang tersedia di dalam (sistem) bahasanya. Itulah sebabnya, jumlah warna pelangi bisa tidak sama pada masyarakat tutur yang satu dan yang lainnya, karena konsep warna pada bahasa yang satu berbeda dengan bahasa lainnya. Melihat permasalahan yang demikian kemudian timbul pertanyaan, bagaimana kegiatan pembelajaran bahasa asing (baca Jerman) dapat mengantisipasi dan kemudian mengatasi persoalan yang timbul dalam komunikasi bahasa lintas budaya? Pertanyaan lanjutannya adalah: Apa yang sekiranya bisa dilakukan oleh LPTK (baca Prodi Pendidikan Bahasa Jerman) dalam menyiapkan calon guru bahasa Jerman agar memiliki kemampuan/ kecakapan yang diperlukan untuk mengatasi

persoalan (ekspresi kebahasaan) yang ditimbulkan oleh adanya perbedaan budaya, yang di dalamnya juga mencakup perbedaan cara berpikir?

B. GERMANISTIK DAN PEMBELAJARAN BAHASA JERMAN

Hadirin yang saya hormati.

Salah satu upaya yang mungkin dapat dijadikan solusi untuk mengatasi permasalahan di atas adalah pembelajaran Germanistik bagi mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jerman. Melalui pembelajaran Germanistik, mahasiswa tidak hanya dibekali dengan kemahiran/ ketrampilan berbahasa Jerman saja, melainkan juga dibekali dengan pengetahuan tentang bahasa Jerman secara lebih komprehensif yang mencakup aspek linguistik dan aspek interkultural.

Germanistik atau yang dalam bahasa Inggris juga lazim disebut sebagai *German studies* merupakan *the field of humanities that researches, documents, and disseminates German language and literature in both its historic and present forms* (http://en.wikipedia.org/wiki/German_studies). Dalam pengertian yang lama Germanistik juga sering dikaitkan dengan studi Filologi Jerman (*Deutsche Philologie*). Sementara itu, Germanistik modern mencakup tiga bidang kajian utama, yaitu linguistik Jerman (*Germanistische Linguistik*), sastra Jerman (*Germanistische Literaturwissenschaft*), dan media (*Medienwissenschaft*) (<http://de.wikipedia.org/wiki/Germanistik>). Kajian linguistik meliputi studi linguistik sinkronis dan diakronis, kajian sastra menjangkau dari sastra lama hingga sastra modern, sedangkan kajian media menyoroti keterkaitan antara komunikasi, budaya, dan media; yang salah satu contohnya adalah bidang sinema (*Filmphilologie*).

Dalam perkembangan selanjutnya muncul subdisiplin baru yang dikenal dengan istilah *Auslandsgermanistik* (Germanistik luar negeri), yang kurang lebih bisa dipahami sebagai Germanistik dari perspektif penutur asing (*non native*). Istilah

Auslandsgermanistik ini didasarkan pada pemikiran Alois Wierlacher yang menyatakan adanya perbedaan orientasi dalam pengkajian Germanistik di negara-negara yang berbahasa Jerman dan negara-negara yang bukan berbahasa Jerman. Lebih jauh Alois Wierlacher mengemukakan bahwa di negara-negara yang tidak berbahasa Jerman hendaknya titik berat studi Germanistik lebih diarahkan pada masalah-masalah interkulturalisme (<http://de.wikipedia.org/wiki/Germanistik>). Selanjutnya untuk mengukuhkan gagasan tersebut Prof. Wierlacher mendirikan jurusan *Interkulturelle Germanistik* di Universitas Bayreuth Jerman.

Dalam waktu yang relatif singkat *Auslandsgermanistik* mengalami perkembangan yang sangat pesat, dan sekarang menjadi disiplin yang relatif mandiri. Beberapa ahli menyatakan bahwasanya *Auslandsgermanistik* dapat menjadi pelengkap bagi studi bahasa Jerman sebagai bahasa asing atau *DaF (Deutsch als Fremdsprache)*. Saat ini, di banyak negara terdapat asosiasi Germanistik, yang merupakan wadah bagi ahli-ahli (Auslands)Germanistik. Demikian pula halnya di Indonesia, telah berdiri Asosiasi Germanistik Indonesia (*Indonesischer Germanistenverband*) sejak tahun 2007. Pada bulan Januari 2010 asosiasi ini telah menyelenggarakan konferensi internasional Germanistik yang dihadiri oleh ahli-ahli Germanistik dari negara-negara kawasan ASEAN dan sebagian Eropa. Pada konferensi tersebut yang telah bertindak sebagai tuan rumah adalah UNY.

Hadirin yang saya hormati.

Seperti telah disebutkan di atas, bahwa salah satu bagian kajian Germanistik adalah linguistik bahasa Jerman, sementara kajian *Interkulturelle Germanistik* adalah membandingkan antara bahasa Jerman dan bahasa lain, dalam hal ini bahasa pembelajar bahasa Jerman. Dalam konteks tulisan ini, perbandingan yang dimaksud adalah perbandingan linguistik bahasa Jerman dan bahasa Indonesia. Berikut disampaikan

contoh-contoh permasalahan yang mungkin timbul dalam pembelajaran bahasa Jerman untuk pembelajar Indonesia berdasarkan tinjauan linguistik dan interkultural.

Studi linguistik dibagi dalam beberapa tataran, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan wacana. Dalam tataran fonologi, permasalahan yang mungkin muncul dalam pembelajaran bahasa Jerman untuk pembelajar Indonesia bisa disebabkan oleh adanya perbedaan sistem bunyi dari kedua bahasa (Jerman dan Indonesia). Bahkan permasalahan ini bisa lebih meluas lagi jika sistem bunyi dalam bahasa daerah ikut dipertimbangkan. Hal ini dimungkinkan karena adanya sifat bilingualitas yang melekat pada masyarakat Indonesia, yang umumnya menguasai sekurang-kurangnya dua bahasa, yaitu bahasa daerah sebagai bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Perbedaan sistem bunyi ini meliputi antara lain perbedaan jumlah fonem antara bahasa Jerman dan bahasa Indonesia. Selisih fonem ini bisa berakibat fatal dalam kegiatan komunikasi, sebagai akibat ketidaktepatan pemakaian fonem dalam melafalkan kata-kata Jerman. Hal ini terjadi karena meskipun fonem tidak memiliki makna, fonem memiliki fungsi sebagai pembeda makna. Sebagai contoh, dalam bahasa Jerman perbedaan antara panjang dan pendek suatu fonem vokal bersifat fonemis (*distinctive*), seperti fonem vokal /i:/ dalam [i:n] *ihn* 'pronomina ketiga tunggal maskulin akusatif'. Fonem tersebut berbeda dan oleh karena itu bukan merupakan varian dari fonem /i/ seperti dalam [in] *in* 'di'. Contoh lain adalah fonem vokal /a:/ yang berposisi dengan /a/, seperti pada kata [ma:lən] *mahlen* dan [malən] *malen* yang masing-masing bermakna 'menggiling (biji) gandum' dan 'menggambar'. Masalah ini akan menjadi semakin rumit untuk pembelajar yang berasal dari daerah tertentu yang dalam sistem fonologi bahasa daerahnya tidak memiliki fonem /ə/, melainkan hanya /ɛ/, sehingga kata [malən] dilafalkan sebagai [malɛn] yang tidak memiliki makna.

Dalam sistem fonologi bahasa Jerman, fonem konsonan prepalatal /ʃ/ berposisi dengan fonem konsonan alveolar /s/. Pembelajar Indonesia umumnya merasa kesulitan

untuk membedakan kedua fonem tersebut, sehingga seringkali mereka tidak dapat melafalkannya dengan benar. Hal ini disebabkan dalam sistem fonologi bahasa Indonesia, khususnya untuk kata-kata asli (*indigenous words*) hanya dikenal konsonan alveolar /s/, misalnya [sarat] *sarat* dalam kalimat *Ungkapan itu sarat (akan) makna*, sementara fonem /ʃ/ hanya ditemukan pada kata-kata serapan, misalnya [ʃarat] *syarat* dalam frasa *tidak memenuhi syarat*. Namun demikian, dalam pemakaian bahasa yang tidak resmi kedua bunyi itu sering digunakan sebagai varian (Lapoliwa, 1981), sehingga perbedaan kedua bunyi tersebut sering dianggap tidak fonemis (*non distinctive*).

Dalam bahasa Jerman, ketidaktepatan dalam menggunakan fonem /ʃ/ dan /s/ mungkin saja dapat mengakibatkan salah pengertian yang tidak mengenakan. Misalnya oposisi antara kata [ʃlips] *schlips* 'dasi' dan [slips] *slips* 'celana dalam' (plural). Pernah terjadi seorang mahasiswi bermaksud memuji dasi yang dikenakan oleh dosennya yang kebetulan penutur asli (*native*), tetapi si mahasiswi tidak tepat dalam melafalkan kata yang dimaksud. Kata yang seharusnya diucapkan adalah [ʃlips] 'dasi', tetapi dia melafalkannya sebagai [slips] 'celana dalam' (plural). Bisa dibayangkan suasana ketidaknyamanan yang diakibatkan oleh ketidaktepatan dalam melafalkan kata yang dimaksud.

Kemampuan dalam mengidentifikasi, memahami, dan memproduksi bunyi-bunyi bahasa seperti yang terdapat dalam sistem fonologi dari suatu bahasa asing (baca bahasa Jerman) yang dipelajari merupakan sesuatu yang mutlak harus dimiliki oleh pembelajar bahasa, terlebih-lebih bila pembelajar bahasa tersebut kelak akan menjadi seorang guru bahasa. Oleh sebab itu, untuk menyiapkan calon guru bahasa Jerman yang handal Prodi Pendidikan Bahasa Jerman harus memberikan perhatian yang cukup memadai dalam pembelajaran Fonetik dan Fonologi bahasa Jerman. Contoh kasus seperti yang telah diutarakan di atas barulah merupakan sebagian kecil dari permasalahan linguistik dalam tataran fonologi. Masih banyak terdapat permasalahan-permasalahan lain dalam bidang

pembelajaran Fonetik dan Fonologi yang perlu mendapat perhatian, seperti masalah fonotaktik, prosodi, suprasegmentalia, morf fonemik, dan lain-lain.

Hadirin yang berbahagia.

Dalam tataran morfologi, terdapat beberapa perbedaan sistem antara bahasa Jerman dan bahasa Indonesia yang perlu mendapat perhatian. Salah satu permasalahan morfologis yang sangat mungkin berpotensi menimbulkan hambatan bagi penutur bahasa Indonesia yang belajar bahasa Jerman adalah morfologi infleksi. Bahasa Jerman, yang termasuk tipe bahasa fleksi, memiliki banyak imbuhan infleksi sebagai pemarkah kasus. Fungsinya untuk menjelaskan hubungan antar konstituen dalam klausa. Oleh sebab itu, permasalahan morfologi dalam sistem gramatika bahasa Jerman tidak hanya bermuara pada tataran kata saja, namun juga ada yang menjangkau hingga tataran frasa bahkan klausa. Permasalahan ini dikenal dengan istilah morfosintaksis, yaitu suatu peristiwa morfologis yang membawa implikasi pada tataran sintaksis. Berbeda dengan sistem gramatika bahasa Indonesia yang bukan termasuk tipe bahasa fleksi, melainkan aglutinasi. Untuk menjelaskan hubungan antar konstituen dalam klausa, bahasa Indonesia menggunakan sarana lain, yaitu melalui distribusi kata/ frasa (Widodo, 2007). Perhatikan contoh berikut.

- (2) *Einen Füller* *braucht* *mein Vater* *jetzt.*
'sebuah fulpen' 'membutuhkan' 'ayah saya' 'sekarang'
O P S K
- (2a) Ayahku sekarang membutuhkan sebuah fulpen.
S Ket P O

Susunan konstituen pada kalimat (2) di atas adalah **O**(bjek), **P**(redikat), **S**(ubjek), dan **K**(eterangan). Meskipun nomina *Einen Füller* 'sebuah fulpen' menempati posisi pertama dalam kalimat, nomina tersebut tidak berfungsi sebagai subjek melainkan objek. Hal ini dapat diketahui dari morfem infleksi yang berbentuk sufiks *-en* yang dilekatkan

Jika misalnya karena alasan pragmatik perlu dilakukan topikalisasi fungsi objek pada kalimat (2a) di atas, sehingga perlu menempatkan fungsi objek di awal kalimat, maka akan ada implikasi sintaksis, yakni perubahan diatesis dari aktif ke pasif. Pemasifan ini mutlak diperlukan karena dalam bahasa Indonesia letak fungsi objek selalu tetap berada langsung di belakang atau sebelah kanan predikat (Sudaryanto, 1983). Oleh sebab itu, permutasi konstituen *sebuah fulpen* ke depan (awal kalimat) akan diikuti oleh perubahan fungsi konstituen tersebut yang semula sebagai sebagai objek dalam kalimat berdiatesis aktif menjadi subjek dalam kalimat berdiatesis pasif, sehingga kalimatnya menjadi: *Sebuah fulpen dibutuhkan ayahku sekarang.*

Dari uraian di atas, tampak bahwa ada sistem yang berbeda antara bahasa Jerman dan bahasa Indonesia dalam menjelaskan hubungan antar konstituen dalam kalimat. Dengan adanya morfem infleksi yang menandai fungsi-fungsi sintaksis dalam kalimat, maka distribusi konstituen kalimat dalam bahasa Jerman menjadi lebih luas. Transformasi diatesis dari aktif ke pasif juga tidak banyak diperlukan. Sebaliknya bahasa Indonesia yang menggunakan sarana distribusi konstituen sebagai penjelas kalimat menuntut kecermatan dalam menempatkan kata/ frasa dalam kalimat. Transformasi diatesis dari aktif ke pasif juga banyak diperlukan, misalnya untuk merealisasikan topikalisasi fungsi objek (peran pasientif). Oleh karena itu, frekuensi penggunaan kalimat pasif dalam bahasa Indonesia lebih tinggi dibanding bahasa Jerman. Hal ini perlu mendapat perhatian dari para (calon) guru bahasa Jerman, karena ada kecenderungan bagi pembelajar Indonesia untuk gemar memproduksi kalimat pasif, begitu mereka telah mempelajarinya. Padahal, disebabkan oleh adanya pemarkah kasus (dalam bentuk morfem infleksi), tuturan-tuturan dalam bahasa Jerman tidak banyak memerlukan kalimat berdiatesis pasif.

Hadirin yang saya hormati.

Pada tataran sintaksis juga terdapat permasalahan yang mungkin dapat menimbulkan kebingungan, sehingga memunculkan mis-interpretasi dalam komunikasi bahasa Jerman bagi pembelajar Indonesia, sebagai akibat dari adanya perbedaan cara berpikir antara masyarakat Jerman dan Indonesia. Salah satu contoh yang dapat dikemukakan di sini adalah penempatan konstituen nominal pada fungsi sintaksis yang berbeda untuk peran semantik yang sama antara bahasa Jerman dan bahasa Indonesia.

Menurut Verhaar (1996), analisis sintaksis bisa dilakukan dengan menggunakan tiga nosi, yaitu (1) fungsi sintaksis, yang terdiri dari subjek, predikat, objek, keterangan, dll; (2) kategori kata/ frasa, yang terdiri dari nomina, verba, adjektiva, dll; dan (3) peran semantik, yang terdiri dari agentif, pasientif, instrumental, lokatif, dll. Terkait dengan ketiga nosi tersebut, terdapat sejumlah konstruksi kalimat bahasa Jerman yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Salah satu contohnya adalah kalimat-kalimat yang menggunakan verba psikhis (*Psychische Verben*). Verba psikhis adalah verba yang menuntut adanya dua konstituen nominal, dengan peran pengalam dan stimulan, sebagai argumennya. Konstruksi kalimat dengan predikat verba psikhis ini memiliki perilaku sintaksis yang berbeda antara bahasa Jerman dan bahasa Indonesia. Perhatikan contoh-contoh di bawah yang dikutip dari Widodo (2009).

(3)	<i>Die Stadt Yogyakarta</i>	<i>gefällt</i>	<i>mir.</i>	
	'Kota Yogyakarta'	'menyukai'	'saya'	
	S	P	O	(Fungsi)
	N	V	N	(Kategori)
	Stimulan		Pengalam	(Peran)

(3a)	Saya	menyukai	Kota Yogyakarta	
	S	P	O	(Fungsi)
	N	V	N	(Kategori)
	Pengalam		Stimulan	(Peran)

Dalam kalimat bahasa Jerman (3) tampak bahwa konstituen *Die Stadt Yogyakarta* 'Kota Yogyakarta' berfungsi sebagai subjek, berkategori nomina, dan berperan sebagai stimulan. Verba *gefällt (gefallen)* 'menyukai' berfungsi sebagai predikat dan berkategori verba. Sementara itu, konstituen *mir* 'saya' berfungsi sebagai objek datif, berkategori nomina (pronomina), dan berperan sebagai pengalam. Jika kalimat bahasa Jerman (3) di atas dibandingkan dengan kalimat bahasa Indonesia (3a), maka akan tampak perbedaan dalam penempatan fungsi sintaksis untuk peran yang sama. Dalam bahasa Jerman konstituen *Die Stadt Yogyakarta* 'Kota Yogyakarta' yang memiliki peran stimulan menduduki fungsi subjek, sementara konstituen *mir* 'saya' yang berperan sebagai pengalam menduduki fungsi objek. Sebaliknya, dalam bahasa Indonesia (kalimat 3a) konstituen *Kota Yogyakarta*, yang memiliki peran stimulan, menduduki fungsi objek, sedang konstituen *saya*, yang berperan sebagai pengalam, berfungsi sebagai subjek.

Secara teoretis perbedaan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut. Helbig & Buscha (2005) menyatakan bahwa verba sebagai fungsi predikat secara semantis menuntut konstituen nominal (sebagai argumen verba) yang memiliki struktur semantis yang sejalan dengan verba. Verba (predikat) sebagai unsur penguasa (*Government/ Rektion*) menuntut konstituen nominal dengan kasus tertentu (kasus sintaksis) dan struktur semantis tertentu (kasus semantis). Engel (1991) menyebutkan adanya **makna relasional** yang merujuk pada keselarasan semantis antara verba dengan peran semantis konstituen nominal yang menjadi argumennya. Peran atau makna relasional merupakan bagian yang penting dalam menentukan makna verba. Lebih lanjut Engel mengatakan bahwa tidak semua bahasa memiliki makna relasional yang sama, dan perbedaan makna relasional ini dapat berimplikasi pada perbedaan penempatan fungsi sintaksis untuk peran semantis yang sama seperti ditunjukkan pada kalimat (3) dan (3a) di atas.

Contoh yang dikemukakan di atas menunjukkan adanya perbedaan cara dalam mengekspresikan gagasan atau pikiran dalam bahasa Jerman dan bahasa Indonesia. Meskipun realitas (objek) yang disampaikan sama, dan ungkapan dalam tataran struktur batin (*deep structure*) dalam kedua bahasa juga sama, di antara kedua bahasa memiliki cara yang berbeda dalam mentransformasikan realitas tersebut ke dalam struktur permukaan (*surface structure*). Selain contoh di atas, masih banyak persoalan-persoalan sejenis yang perlu dipahami dan kemudian dicarikan solusinya oleh (calon-calon) guru bahasa Jerman agar siswa (pembelajar bahasa Jerman Indonesia) mampu menyampaikan gagasan atau pikiran dalam bentuk ekspresi lingual yang sesuai dengan kaidah bahasa (Jerman) yang berlaku.

Hadirin yang saya hormati.

Pernyataan, ungkapan, ataupun topik percakapan tidak mungkin terlepas dari pengaruh budaya yang melatarbelakanginya. Keberhasilan seseorang dalam berkomunikasi dengan bahasa asing, tidak hanya ditentukan oleh kemahiran dan penguasaan bahasa saja, namun juga dipengaruhi oleh kecakapan dalam menggunakan bahasa dengan nuansa kultural yang menaungi bahasa tersebut.

Merunut kembali Hipotesis Sapir-Whorf (seperti dikutip oleh Pelz, 2002), di sana diingatkan pentingnya untuk selalu menggunakan bahasa dalam konteks sosio-budaya yang melatarbelakanginya. Hipotesis Sapir-Whorf mencakup dua hal, yaitu prinsip relativitas bahasa dan prinsip determinasi bahasa. Prinsip relativitas bahasa didasarkan pada kenyataan bahwa bahasa-bahasa mempunyai cara yang berbeda-beda dalam mengekspresikan realitas (objek) di luar bahasa. Sebagai misal masyarakat tutur bahasa Indonesia memiliki bermacam-macam sebutan untuk suatu jenis makanan pokok beserta derivatnya, seperti padi, gabah, beras, nasi, dan sebagainya, sementara masyarakat tutur bahasa Jerman hanya mengenal satu kata saja, yaitu *Reis*.

Sebaliknya, masyarakat tutur bahasa Jerman memiliki aneka sebutan untuk makanan yang terbuat dari gandum, seperti *Brot* (Inggris *bread*), *Kuchen* (Inggris *Cake*), Torte (Belanda *Taart*), *Toast* (roti tawar), *Gebäck* (Inggris *cookies*), dll, sementara masyarakat tutur bahasa Indonesia mungkin (?) hanya mengenal satu kata saja untuk semua jenis makanan yang terbuat dari gandum tadi, yaitu *roti*. Sehingga apabila ada pernyataan: "Nanti kalau kamu di Jerman makannya roti" bisa saja dipahami bahwa di Jerman tiap hari orang makan *cake*, atau *taart*. Karena dalam budaya Indonesia kata *roti* cenderung memiliki referen panganan dan bukan sebagai makanan pokok yang mengenyangkan seperti halnya *Brot* (Inggris *bread*).

Prinsip yang kedua dari Hipotesis Sapir-Whorf adalah determinasi bahasa, yang menyatakan bahwa struktur suatu bahasa menentukan (mendeterminasi) cara pandang sosiokultural masyarakat penuturnya. Dengan ungkapan yang lebih sederhana dapat dikatakan bahwa struktur bahasa menentukan pola berpikir masyarakat penuturnya. Beberapa contoh dapat dikemukakan, misalnya perbedaan konsep kewaktuan antara bahasa-bahasa Eropa standar (*Standard Average European*) dengan bahasa Indonesia. Struktur kewaktuan dalam bahasa-bahasa Eropa, yang dikenal sebagai *Tempus (Tenses)*, sangat rumit dan rinci, sehingga dalam kurikulum pembelajaran bahasa menempati porsi yang cukup besar. Hal ini disebabkan rumitnya pembagian rentang waktu dalam sistem bahasa Eropa, sebagai konsekuensi dari cara pandang terhadap waktu yang monokronis (membagi waktu secara linier).

Kerumitan dalam pembagian sistem kewaktuan tersebut ternyata membawa implikasi pada perilaku menghargai waktu, yang di antaranya ditandai dengan ketepatan waktu orang-orang Eropa pada umumnya yang sudah sangat dikenal. Namun demikian di sisi yang lain, orang Eropa (baca orang Jerman) hidupnya juga dikuasai oleh waktu. Petunjuk mengenai hal itu antara lain dapat dilihat dalam ungkapan yang digunakan orang Jerman untuk menanyakan waktu (*Uhrzeit*). Di samping ungkapan *Wieviel Uhr ist*

es? 'Jam berapa sekarang?' yang "biasa" itu, juga digunakan ungkapan *Wie spät ist es?* yang secara harafiah bermakna 'seberapa telat?', dan juga bisa dimaknai 'seberapa banyak waktu yang masih tersisa?'. Hal ini mengindikasikan adanya tekanan oleh sang waktu (Buhlmann & Fearn, 2000).

Sebaliknya, konsep kewaktuan dalam struktur bahasa Indonesia cukup longgar (tidak rumit), sehingga tidak ada batas yang sangat jelas antara kurun waktu yang satu dengan yang lainnya. Sebagai contoh kata *besok* tidak hanya mengacu pada waktu satu hari sesudah kata itu diucapkan, melainkan menjangkau waktu futuris yang tidak terbatas; oleh karena itu, kata *besok* tidak sepenuhnya tepat jika diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman sebagai *morgen*, atau dalam bahasa Inggris *tomorrow*. Perbedaan persepsi kewaktuan kata *besok* dan padanannya *morgen* (Jerman) atau *tomorrow* (Inggris) berpotensi menimbulkan kesalahpahaman antara penutur bahasa Indonesia dan penutur bahasa-bahasa Eropa. Bahkan pernah ada kejadian, suatu kali seorang Eropa diundang berkunjung oleh suatu keluarga Indonesia untuk santap malam di rumahnya, pada saat acara telah berakhir, dan si tamu berpamitan, tuan rumah berkata: "Besok ke sini lagi ya?". Pada keesokan harinya ternyata si orang Eropa betul-betul berkunjung lagi untuk memenuhi undangan tersebut, dan si tuan rumah menjadi kebingungan, karena sebetulnya yang dia maksud dengan kata *besok* pada kalimat yang diucapkannya adalah *eines Tages in der Zukunft* (Jerman) atau *someday in the future* (Inggris) dan bukan *morgen* (Jerman) atau *tomorrow* (Inggris).

Hal lain yang kiranya cukup penting untuk diperhatikan dalam pembelajaran bahasa Jerman adalah melakukan kajian terhadap bentuk-bentuk tuturan atau wacana yang merefleksikan sikap atau pandangan orang (penutur bahasa) Jerman terhadap berbagai hal yang terkait dengan topik (pembicaraan/ wacana) tertentu. Kajian terhadap wacana seperti ini nantinya diharapkan bisa dijadikan acuan dalam berkomunikasi dengan bahasa Jerman, sehingga bisa dicapai komunikasi yang efektif. Sebagai contoh, dalam salah satu

teks audio buku ajar *Themen neu 1* (Aufderstraße, dkk, 2001) terdapat tuturan (4) berikut.

(4) *Du kochst wirklich sehr gut.* 'Kamu masak bagus sekali'

Kalimat di atas terdapat dalam suatu percakapan antara tamu dan tuan rumah di sela-sela kegiatan makan malam. Tuan rumah sengaja mengundang koleganya untuk makan malam bersama di rumahnya. Setelah si tamu mencicipi beberapa hidangan, kemudian dia memuji tuan rumah dengan kalimat (4) di atas. Dalam tuturan tersebut pujian diarahkan kepada pribadi tuan rumah, bahwa yang bersangkutan telah memasak makanan dengan bagus. Tentu saja muara dari pujian dalam tuturan (4) itu sebenarnya diarahkan kepada makanan yang telah disajikan, bahwa makanan tersebut enak/ lezat. Namun, bahwa dalam memberikan pujian si penutur mengarahkan pujian tersebut kepada pribadi (orang yang telah memasak), dan bukan kepada objeknya (masakannya) kiranya perlu dikaji lebih lanjut untuk melihat motif yang melatarbelakangi cara penyampaian pujian yang seperti itu.

Terjemahan linier ke dalam bahasa Indonesia dari tuturan (4) di atas adalah 'Kamu masak bagus sekali'. Terjemahan tersebut terasa "tidak begitu pas", karena bukan terjemahan bebas, sehingga tidak disertai faktor adaptasi kultural. Dalam bahasa Indonesia, kiranya orang tidak akan menggunakan bentuk pujian seperti terjemahan linier kalimat (4) di atas ('Kamu masak bagus sekali'), melainkan akan menggunakan bentuk tuturan yang lain, misalnya dengan kalimat: *Makanannya enak (sekali)*.

Jika kedua kalimat pujian di atas dibandingkan, maka akan tampak beberapa perbedaan di antara bahasa Jerman dan bahasa Indonesia dalam memformulasikan ekspresi pujian yang digunakan dalam topik undangan makan. Pertama, bila ditinjau dari segi si penerima pujian (adressat) dalam kalimat pujian bahasa Jerman diarahkan kepada pribadi (yang menghasilkan makanan yang enak), sementara dalam bahasa Indonesia

diarahkan kepada objeknya (makanannya). Kedua, dilihat dari fungsi bahasa ancangan Roman Jakobson (dalam Pelz, 2002) tuturan pujian dalam bahasa Jerman mengacu pada fungsi konatif, yaitu suatu fungsi bahasa yang diarahkan kepada mitra tutur, sedangkan tuturan pujian dalam bahasa Indonesia tidak berfungsi konatif semata, tetapi lebih ke arah fungsi emotif atau ekspresif, yaitu suatu fungsi bahasa yang digunakan untuk mengekspresikan pikiran atau perasaan penutur. Dalam tuturan *Makanannya enak sekali* secara tersirat penutur menyatakan pandangan subjektifnya, yaitu bahwa makanan yang telah disuguhkan sesuai dengan selernya.

Kemampuan untuk mengkaji wacana lintas budaya seperti di atas perlu dimiliki oleh (calon) guru bahasa Jerman, karena melalui kajian-kajian semacam itu dapat diketahui ketepatan/ ketidaktepatan suatu tuturan (untuk suatu topik tertentu). Dengan demikian, konflik yang mungkin timbul sebagai akibat dari perbedaan budaya dapat dicegah, atau paling tidak diminimalisir. Kajian-kajian dalam bidang etnolinguistik, sociolinguistik, dan pragmatik (termasuk gestik, mimik, dan proxemik) juga sangat membantu untuk menjelaskan dan sekaligus mencegah munculnya konflik dalam komunikasi bahasa lintas budaya (Glück, 2000)

Darmojuwono (2010) menyatakan bahwa ada dua komponen penting yang harus diperhatikan dalam pembelajaran bahasa Jerman, yaitu komponen filologi (*philologische Komponente*) dan komponen (yang berorientasi pada) profesi (*berufsorientierte Komponente*). Komponen filologi mencakup pengetahuan bahasa (linguistik) dan sastra. Melalui pengetahuan ini diharapkan pembelajar dapat lebih memahami dunia dan cara berpikir orang Jerman. Sementara itu, komponen profesi diperlukan agar pembelajar memiliki kemampuan profesional untuk menerapkan pengetahuan bahasa Jerman yang dimilikinya dalam tataran praksis sebagai sarana komunikasi bahasa lintas budaya. Oleh sebab itu, dalam era globalisasi seperti sekarang ini seyogyanya pembelajaran bahasa

Jerman tidak hanya diarahkan untuk melatih kemahiran berbahasa saja, namun juga diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara interkultural.

C. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disampaikan simpulan sebagai berikut. Pembelajaran bahasa Jerman hendaknya bisa mengarahkan siswa agar tidak hanya memiliki kemampuan kemahiran berbahasa saja, namun juga memiliki kemampuan komunikasi interkultural. Untuk itu, pendidikan bagi calon guru bahasa Jerman hendaknya juga memperhatikan hal-hal di atas, sehingga tidak hanya aspek kemahiran berbahasa saja yang dijadikan perhatian utama, melainkan juga aspek-aspek lain yang mendukung penguasaan ketrampilan/ kecakapan yang diperlukan untuk dapat mengajarkan kemampuan komunikasi lintas budaya bagi para siswanya. Ketrampilan/ kecakapan komunikasi lintas budaya tersebut dapat diperoleh melalui pembelajaran Germanistik, yang di antaranya mencakup pengetahuan bahasa (linguistik) dan komunikasi interkultural.

D. PENUTUP

Hadirin dan tamu undangan yang saya hormati.

Pada penghujung pidato ini, izinkan saya merangkaikan penutup dengan persembahan penghormatan, dalam bentuk untaian-untaian tulus ucapan terima kasih.

Kepada Pemerintah Republik Indonesia melalui Menteri Pendidikan Nasional yang telah mempercayai saya menduduki jabatan Guru Besar di Universitas Negeri Yogyakarta. Kepada Rektor/Ketua Senat, Sekretaris Senat, dan para Anggota Senat Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memproses, menyetujui, dan mengusulkan pengangkatan saya kepada Pemerintah untuk jabatan mulia ini.

Demikian pula, saya menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada Tim Penyerasi Naskah Pidato ini, yaitu Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A.; Prof. Dr. Wuradji, M.S.; Prof. Dr. Nurfina Aznam, S.U., Apt; Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.; Prof. Dr. Suminto A. Sayuti; dan Prof. Dr. Pujiati Suyata. Mohon maaf apabila pidato pengukuhan ini jauh dari harapan Bapak dan Ibu.

Para guru sewaktu saya menempuh pendidikan di SD Negeri Karangobar II Banjarnegara; SMP Negeri Purwareja Klampok; dan SMA Negeri 2 Purwokerto, wajah rupa dan gaya mereka saat mengajar dan mendidik terus terbayang. Utamanya, kepada Bapak Min Haryanto guru bahasa Jerman sewaktu SMA. Dosen-dosen saya di Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FKSS/FPBS IKIP Yogyakarta, juga rekan seangkatan Tri Kuswaningsih yang entah di mana dia kini berada. Rekan inilah yang menjadi pemicu pembuka perubahan perspektif hidup saya. Demikian pula terima kasih kepada Prof. Dr. Tini Hardjono (Alm.), Prof. Dr. Achmad Djunaidi (Alm.), dan Dr Manfred Wacker para pembimbing tesis S2 saya ketika saya menempuh studi S2 di IKIP Jakarta. Kepada para promotor saya, Prof. M. Ramlan (Alm.), Prof. Dr. Soepomo Poedjosoedarmo; dan Dr. Birgit Barden yang dengan tulus, sabar, serta penuh semangat membimbing, mendampingi, dan mengantarkan saya meraih gelar Doktor di bidang Linguistik dari Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Terima kasih yang mendalam saya sampaikan kepada Prof. Dr. Zamzani dan Prof. Dr. Suminto A. Sayuti yang telah mereview karya-karya saya sehingga jabatan ini akhirnya dapat diraih. Kepada jajaran Dekan, Pembantu Dekan FBS UNY, seluruh jajaran Dosen dan karyawan di FBS, termasuk semua rekan-rekan di Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, saya juga tidak dapat melupakan jasa-jasa baik semuanya.

Hadirin yang saya hormati.

Kasih sayang orangtua kami, Bapak Roesmadi (Alm.) dan Ibu Marlupi (Alm.), ketulusannya selalu menyiram dan menembus hati sanubari kami para anak-anaknya. Hari ini, anakmu berdiri di mimbar agung Senat Universitas untuk menyampaikan pidato pengukuhan sebagai guru besar, suatu jabatan akademik yang dulu tak pernah mampir dalam benak keluarga kita. Almarhum ayah, dan Almarhumah Ibu, izinkan anakmu, Pratomo Widodo, dari mimbar agung ini mencium sujud pada haribaanmu, sungkem bhakti saya, doa-doa kami seakan tiada mungkin mampu membalas ketakterhinggaan kasih sayang kalian berdua. Saya akan senantiasa berdo'a, semoga saya kuat memanggul amanah dan menggunakan jabatan Guru Besar ini sebagai sarana ibadah serta pengabdian kepada sesama. Sungkem bhakti saya juga tertuju kepada Bapak dan Ibu Mertua, Almarhum Bapak H. Adi Sudjono dan Almarhumah Ibu Hj. Sudarmiyati. Mereka telah merelakan putrinya bergabung dalam suka duka saya menjalani kehidupan ini. Kasih sayang mereka terus mengawal biduk rumah tangga kami.

Pun pula adikku, Prawata Widhi Atmaka, SH beserta keluarga, terima kasih dukunganmu selama ini. Demikian pula saudara-saudara ipar, Ir. Abdul Munif, Yudanta Ari Widodo, Firman Wahayudi, SE, seluruhnya bersama keluarga yang terus kompak saling mendukung dan mendoa. Terima kasih atas perhatiannya.

Kalau yang satu ini tidak saya sebut, maka bisa "mengancam keselamatan jiwa raga saya". Khusus kepadamu, yang saya ucapkan tidak sebatas terima kasih. Yang tersayang, isteriku, Dra. Henny Purwati, rasa terima kasihku mewujud dalam hidup sepenanggungan kita, dalam segala gelombang suka duka, kita seirama meniti dan mendayung biduk rumah tangga bersama ketiga anak kita Tyas Gita Atibrata, Irham Ramadhan, dan Iqbal Hanifan. Kepada isteri dan anak-anaku, ayah tulus mengakui bahwa tanpa doa, kesabaran, pengertian, dan dorongan kalian, semua ini tidak mungkin tercapai. Kalian semua permata hidup ayahmu ini. Kalian ayah ajak mensyukuri, selanjutnya mendukung

jabatan guru besar ayahmu ini sebagai sarana ibadah dan pengabdian kepada sesama hidup.

Terakhir, ucapan terima kasih kami tujukan kepada para pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu.

Hadirin yang berbahagia, Senat Universitas yang mulia.

Setelah terasa cukup panjang melengkapi pidato pengukuhan ini dengan serangkaian rentetan penghormatan berupa ucapan terimakasih, izinkan saya berjanji untuk tidak mengangis lagi. Yaitu, segera mengakhiri pidato ini dengan terlebih dulu saya sampaikan terima kasih kepada hadirin atas kesabarannya, terima kasih atas perhatiannya, mohon dimaafkan jika terdapat kekurangan dan kesalahan. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah -Nya kepada kita semua. Amien.

Wassalamu'alaikum, wr,wb.

Daftar Pustaka

- Aufderstraße, H., Bock, H., Gerdes, M., Müller, J. & Müller, H. 2001. *Themen neu 1. Kursbuch*. Ismaning: Max Hueber Verlag.
- Buhlmann, Rosemarie & Fearn, Anneliese. 2000. *Handbuch des Fachsprachenunterrichts*. Tübingen: Gunter Narr Verlag.
- Darmojuwono, Setiawati, 2010. Deutsch in Indonesien. Dalam: Hans-Jürgen Krumm, Christian Fandrych, Britta Hufeisen, Claudia Riemer (Eds.). *Deutsch als Fremd- und Zweitsprache. Ein internationales Handbuch*. 2. Halbband, halaman 1686 – 1689. Berlin/ New York: De Gruyter Mouton.
- DUDEN. 2005. *Die Grammatik*. Mannheim: DUDEN Verlag.
- Engel, Ulrich. 1991. *Deutsche Grammatik*. Heidelberg: Julius Groos Verlag.
- Flaischer, W., Helbig, G. & Lerchner, G. (Eds.). 2001. *Kleine Enzyklopädie Deutsche Sprache*. Frankfurt am Main: Peter Lang GmbH.
- Glück, Helmut & Sauer, Wolfgang Werner. 1997. *Gegenwartsdeutsch*. Stuttgart: Verlag J.B. Metzler.
- Glück, Helmut (Herausgeber). 2000. *Metzler Lexikon Sprache*. Digitale Bibliothek Band 34, halaman 4309. Berlin: Directmedia
- Helbig, Gerhard & Buscha, Joachim. 2005. *Deutsche Grammatik: Ein Handbuch für den Ausländerunterricht*. Berlin/ München: Langenscheidt KG.
- Lapoliwa, Hans. 1981. *A Generative Approach to the Phonology of Bahasa Indonesia*. Department of Linguistics, Research School of Pacific Studies. The Australian National University.
- Pelz, Heidrun. 2002. *Linguistik. Eine Einführung*. Hamburg: Hoffmann und Campe.
- Sudaryanto. 1983. *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia: Keselarasan Pola Urutan*. Jakarta: Djambatan.
- Verhaar, J.W.M. 1996. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Widodo, Pratomo. 2007. *Disitribusi Nomina dan Verba dalam Klausa Bahasa Jerman dan Bahasa Indonesia*. Disertasi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- _____. 2009. The Experiencer Role in German and Indonesians Sentences. Dalam *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*. Volume 21, Nomor 1, Juni 2009. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Halaman 34-48.

Website:

<http://de.wikipedia.org/wiki/Germanistik>. Diakses pada tanggal 21 Maret 2011

http://en.wikipedia.org/wiki/German_studies. Diakses pada tanggal 21 Maret 2011